

PENGEMBANGAN MEDIA PROMOSI KESEHATAN LEAFLET EDUKASI SEKSUAL UNTUK ANAK

Tazqia Dianira Fathima^{1*}, Dhimas Herdhianta¹, Ridwan Setiawan¹

¹ Jurusan Promosi Kesehatan Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Bandung

*Korespondensi penulis: tazqiadianira1@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Anak merupakan generasi penerus yang rentan dan perlu dilindungi. Kenyataan yang ada masih banyak kasus perilaku menyimpang anak seperti perilaku seks bebas yang berujung pada kasus negatif. Indonesia memiliki tingkat perkawinan anak kedua tertinggi di ASEAN, dan Jawa Barat merupakan provinsi ketiga dengan angka perkawinan anak tertinggi di Indonesia tahun 2022 dengan Kota Cimahi, kota dengan kasus pernikahan dini yang tinggi di tahun 2020. Hal ini terjadi karena kurangnya kesadaran untuk memberikan edukasi seksual sejak dini. Oleh karena itu, peneliti bermaksud mengembangkan media edukasi leaflet untuk mengenalkan fase pubertas untuk anak di Kota Cimahi.

Metode: Menggunakan metode R&D dengan model P Process. Dengan Sampel 1 ahli materi, 1 ahli media, dan 10 responden uji skala kecil. Teknik pengumpulan data dilakukan secara *purposive sampling* dengan prinsip kesesuaian.

Hasil: Media dikembangkan melalui metode P-Process dengan analisis leaflet sebagai media edukasi, dilakukannya design strategi media, melakukan pengembangan dan uji coba media kepada ahli materi dengan hasil sangat valid dengan perbaikan, dan ahli media dengan hasil valid dengan perbaikan, Implementasi dan monitoring kepada responden dengan hasil layak untuk digunakan, dan evaluasi untuk penyempurnaan.

Kesimpulan: Pengembangan media leaflet mengenai fase pubertas untuk anak di Kota Cimahi layak untuk digunakan.

Kata Kunci: Leaflet, Anak, Edukasi Seksual

THE DEVELOPMENT OF HEALTH PROMOTION MEDIA LEAFLET SEXUAL EDUCATION FOR CHILDREN

ABSTRACT

Background: Children are the future generation who are vulnerable and must be protected. The fact, there are cases of deviant behavior of children such as free sexual behavior that leads to negative causes. Indonesia has the second highest child marriage rate in ASEAN, with West Java ranking the third in the country by 2020, including Cimahi City with high child marriage cases. The lack of awareness to provide sexual education from an early age contributes to this issue. Therefore, the researcher aims to develop educational leaflet to introduce the puberty phase for children in Cimahi City.

Methods: Using R&D method with P Process model. Samples were 1 material expert, 1 media expert, and 10 small-scale test respondents. Data collection techniques carried out by purposive sampling with the principle of suitability.

Results: The media was developed through the P-Process method by analyzing leaflets for educational media, design media strategies, develop and testing media to material experts with very valid results with corrections, and media experts with valid results with corrections, Implementation and monitoring to respondents with feasible to use, and evaluation.

Conclusion: The development of leaflet about the puberty phase for children in Cimahi City is feasible to use.

Keywords: Leaflet, Children, Sexual Education

PENDAHULUAN

Anak-anak merupakan generasi penerus bangsa, kelompok rentan yang perlu dilindungi dan dipenuhi haknya. Masa anak-anak menurut Kementerian Kesehatan RI dimulai saat usia prasekolah usia 5-7 tahun hingga anak usia sekolah usia 7-10 tahun (1). Negara, masyarakat, keluarga, khususnya orangtua memiliki kewajiban untuk memenuhi hak setiap anak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang, berpartisipasi, perlindungan anak dari tindak kekerasan dan diskriminasi (2), namun pada kenyataannya berbanding terbalik dengan banyaknya kasus perilaku menyimpang yang dialami anak antara lain perilaku seks bebas yang berujung pada hal-hal negatif seperti kehamilan yang tidak diinginkan (TKD), aborsi, penyebaran penyakit menular seksual (PMS) seperti HIV/AIDS, ataupun melakukan perilaku yang tidak lazim dilakukan oleh usia mereka seperti berpacaran di usia dini hingga fenomena tingginya menikah muda yang disebabkan oleh kehamilan di waktu pacaran.

Data Riskesdas 2018 menyebutkan bahwa proporsi perempuan usia 10-19 tahun pernah hamil sebesar 58,8% dan 25,2% sedang hamil di Indonesia, oleh karena itu tren kehamilan muda membuat Indonesia berada di peringkat kedua perkawinan anak tertinggi di ASEAN (3). Tren kehamilan muda dan perkawinan muda juga terjadi di wilayah Jawa Barat yang menempati peringkat ketiga provinsi dengan angka perkawinan anak tertinggi di Indonesia dengan tercatat terdapat 5.523 kasus pada tahun 2022 (4). Kota Cimahi Jawa Barat merupakan salah satu kota dengan kasus pernikahan dini yang cukup tinggi, tercatat pada tahun 2020 terdapat 39 laki-laki dan perempuan yang menikah di usia muda (5).

Data yang tercantum hanya data pernikahan muda, belum dengan data perilaku menyimpang yang dialami anak

lainnya. Jika hal ini terus dibiarkan maka, akan menjadi fenomena gunung es di mana kasus yang terjadi lebih tinggi tetapi hanya sedikit yang tampak bahkan sebagian besarnya tidak ditindaklanjuti. Perilaku penyimpangan seksual pada anak yang kian memburuk setiap tahunnya dapat terjadi karena kurang pemberian edukasi seksual sejak dini, salah satunya adalah pemberian pengetahuan mengenai pubertas, dimana masa pubertas merupakan masa pertumbuhan yang sangat sensitif. Minimnya pengetahuan tentang pubertas merupakan salah satu sumber mengapa seorang anak tidak siap menghadapi masa pubertas bahkan pun menjalani masa tersebut yang kemudian berdampak pada munculnya ketakutan dan kebingungan pada anak sehingga anak merasa cemas dan aneh dengan apa yang dialaminya (6).

Anggapan tabu dan kurangnya kesadaran masyarakat tentang pendidikan seksual dapat menghambat proses pemberian pendidikan seksualitas dalam keluarga sejak dini. Padahal, edukasi seks yang dini dan komprehensif akan berperan membekali anak-anak untuk melindungi diri dari berbagai ancaman seperti kekerasan seksual, kehamilan tak diinginkan, maupun infeksi menular seksual (7).

Tidak ada ketentuan dan batasan umur dalam memberikan edukasi seksual, namun menurut sebagian ahli, pendidikan seks dapat mulai diberikan ketika anak mulai bertanya seputar organ seks, dan jawaban yang diberikan harus sesuai dengan tahapan umur si anak. Walaupun tidak ada batasan yang pasti, namun tetap ada strategi, harus disesuaikan dengan tujuan, tingkat kedalaman materi, usia anak, tingkat pengetahuan dan kedewasaan anak, dan media yang dimiliki oleh pendidik (8).

Anak usia 9-10 tahun, merupakan usia sekolah dan saat yang tepat untuk memberikan edukasi seksual mengenai pubertas, karena anak mulai merasakan perkembangan di dalam tubuhnya. Hal ini

didukung dengan pendapat ahli, Sigmund Freud yang mengemukakan bahwa perkembangan kepribadian anak-anak akan berlangsung dalam lima fase psikoseksual salah satunya adalah fase laten (5-10 tahun) dimana anak-anak senang mengeksplorasi dan mengarahkan energi seksualnya ke hal lain, seperti interaksi sosial dan pengejaran intelektual (9). Fase laten juga termasuk kedalam fase pra-pubertas pada anak, karena pada fase ini, anak mulai sedikit demi sedikit merasakan ada perubahan pada tubuhnya, sehingga anak perlu diberikan pengetahuan dan mempersiapkan dirinya dalam menghadapi fase pubertas.

Berdasarkan masalah diatas, peneliti bermaksud untuk mengembangkan media edukasi seksual berbentuk leaflet berbasis ilustrasi dan animasi untuk mengenalkan fase pubertas untuk anak. Hal ini didukung dengan penelitian sebelumnya yang mendapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan signifikan antara nilai pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan edukasi menggunakan media leaflet sehingga dapat disimpulkan adanya pengaruh pemberian edukasi kesehatan menggunakan leaflet terhadap pengetahuan sasaran (10). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan media edukasi seksual leaflet mengenai fase pubertas pada anak di Kota Cimahi.

METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pengembangan (Research and Development) disingkat dengan R&D. Model penelitian yang dikembangkan dalam penelitian ini mengadaptasi model P Process, yaitu model perencanaan pengembangan media yang sistematis untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut, sehingga media dapat diperbaiki, disempurnakan, dan dapat

digunakan. Tujuan peneliti menggunakan model ini yakni untuk mengembangkan dan melihat kelayakan media leaflet mengenai pengenalan awal fase pubertas untuk anak usia 9-10 tahun. Terdapat lima tahapan pengembangan model P Process diantaranya yaitu Analisis, Desain Strategis, Pengembangan dan Uji Coba Media, Implementasi dan Monitoring, serta Evaluasi.

Sampel penelitian terdiri dari tiga kategori yaitu, ahli materi, ahli media, dan orang tua yang memiliki anak berusia 9-10 tahun di Kota Cimahi. Penilaian uji coba media dilakukan kepada 1 orang ahli materi, dan 1 orang ahli media, sedangkan uji coba skala kecil dilakukan kepada 10 orang tua yang mempunyai anak usia 9-10 tahun di Kota Cimahi dengan dengan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara purposive sampling dengan menggunakan prinsip kesesuaian.

Teknik analisis data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari analisis pendahuluan terkait permasalahan kasus penyimpangan anak, komentar dan saran perbaikan media dari Ahli materi, dan ahli media. Validator dalam penelitian ini yakni Ahli materi yang ahli dalam bidang kesehatan reproduksi dan promosi kesehatan dan ahli media yang ahli pada bidang promosi kesehatan dan desain media.

Data kuantitatif terdiri dari skor angket penilaian uji coba media leaflet dari ahli materi dan ahli media, serta skor pengisian angket respon orangtua.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seluruh tahap pengembangan media leaflet, peneliti menggunakan model P Process Borg dan Gall yang telah dimodifikasi oleh Sugiyono (2012) dengan membatasi langkah-langkah penelitian pengembangan dari sepuluh langkah

menjadi tujuh langkah yang terdiri dari P1-Analisis, P2-Desain Strategis, P3-Pengembangan dan Uji Coba Media, P4-Implementasi dan Monitoring, serta P5-Evaluasi (11).

P1-Analisis Kebutuhan

Hasil pada tahapan analisis kebutuhan, dilakukan identifikasi masalah dan pengumpulan data yang diperoleh dari studi literatur. Dengan hasil ditemukan masalah bahwa Kota Cimahi Jawa Barat merupakan salah satu kota dengan kasus pernikahan dini yang cukup tinggi, tercatat pada tahun 2020 terdapat 39 laki-laki dan perempuan yang menikah di usia muda (Dinkes Cimahi, 2021). Selain itu, Kota Cimahi juga termasuk ke dalam 10 kota dengan kasus kekerasan terbesar di Jawa Barat, dan pada tahun 2022 terjadi peningkatan kasus kekerasan seksual dibandingkan tahun 2021. Rentang usia korban pada kasus kekerasan seksual didominasi oleh kelompok umur kanak-kanak sampai dengan remaja dengan status pelajar (DP3AP2KB, 2024). Selanjutnya adalah adanya hasil penelitian yang menyebutkan bahwa komunikasi tentang seksualitas oleh orang tua dan dimulai pada usia yang sedini mungkin sangat berperan dalam mencegah perilaku seksual berisiko tinggi ketika remaja (12).

Untuk memberikan edukasi dan komunikasi tentang seksualitas oleh orang tua untuk anak diperlukan media yang tepat, dimana media dapat digunakan untuk menyampaikan berbagai sumber informasi dan pengetahuan (13). Salah satu media yang dapat digunakan adalah media leaflet, dimana terdapat penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa media leaflet dinilai berpengaruh untuk meningkatkan pengetahuan siswa (10).

Adapun teori yang mendukung tentang kelayakan dan fungsi dari media leaflet sebagai media promosi kesehatan yaitu pengembangan media leaflet sebagai

media pembelajaran dapat memperjelas materi dengan visualisasi yang lebih jelas, dapat dibawa kemana saja dan dibaca kapan saja (14). Selain itu, penggunaan leaflet dapat dimanfaatkan dalam penyebaran informasi tentang pra pubertas kepada anak agar lebih siap dan mendapatkan informasi lebih awal untuk menjaga dirinya sendiri dan terhindar dari hal-hal yang mengarah pada penyimpangan perilaku seksual di masa depan.

Pemilihan materi leaflet juga harus disesuaikan dengan umur sasaran yaitu anak berusia 9-10 tahun. Anak-anak berusia 9 tahun mulai menghadapi banyak tantangan fisik dan emosional saat mendekati masa remaja, termasuk fase pubertas. Sehingga anak perlu dibantu untuk memahami masa pubertasnya. Penjelasan soal menstruasi bagi anak perempuan serta mimpi basah bagi anak laki-laki sebelum mereka mengalaminya merupakan hal yang baik agar anak dapat siap dan tahu tentang perubahan yang bakal terjadi pada dirinya (8). Jelaskan pula bahwa Pada anak perempuan akan mengalami perubahan fisik yaitu, pertumbuhan payudara. Sedangkan, pubertas pada anak laki-laki juga akan mengalami beberapa perubahan, seperti pertumbuhan penis, dan bentuk tubuhnya juga mulai berubah, bahunya melebar, serta bertambah berat badan dan adanya massa otot pada bagian tubuh (15).

Anak berusia 9-10 tahun umumnya sudah mempunyai kemampuan menulis dan membaca dengan terampil, namun perlu diperhatikan pula design dan ilustrasi yang cocok dalam pembuatan media agar sesuai dengan karakteristik sasaran. Anak berusia 9-10 tahun perlu media yang memiliki tema, warna, ilustrasi dan gambar yang menarik sesuai dengan topik bacaan sehingga tidak mudah bosan, dan membantu anak untuk memahami materi dengan lebih mudah. Pemilihan kosa kata dan bahasa yang digunakan juga harus mudah dipahami oleh anak, sehingga mereka mudah paham dan

dapat meningkatkan kemampuan membaca dan memahami bahasa pada anak (16).

P2 - Desain Strategi

Pembuatan leaflet pra pubertas sebagai media upaya pencegahan kekerasan seksual untuk anak dikembangkan dengan menggunakan aplikasi Canva Pro, materi yang disusun dikembangkan melalui aplikasi Microsoft Word 2010, dan web Simplebooklet untuk merubah tampilan leaflet menjadi E-leaflet interaktif, dengan harapan media yang telah disusun selanjutnya dapat diuji kelayakan sehingga layak digunakan dan disebarluaskan.

P3 - Pengembangan dan Uji Coba Media

Langkah selanjutnya adalah melakukan pengembangan dan uji kelayakan media dengan melakukan validasi. Uji kelayakan media oleh ahli dalam pengembangan ini dimaksudkan agar ahli media, dan ahli materi dapat memberikan penilaian terhadap produk yang dikembangkan, memberikan masukan serta saran agar hasilnya maksimal dan layak untuk digunakan kepada sasaran (17).

Adapun responden pada penelitian ini terdapat 2 orang validator yang diikutsertakan, yaitu ahli materi yang ahli dalam bidang kesehatan reproduksi dan promosi kesehatan dan ahli media yang ahli pada bidang promosi kesehatan dan desain media. Setelah media divalidasi, barulah media diuji skala kecil kepada sasaran utama yaitu orang tua anak berusia 9-10 tahun di Kota Cimahi.

Media leaflet dikembangkan dengan menggunakan lebih banyak ilustrasi dan animasi, penggunaan warna yang menarik, dan materi yang menggunakan kata-kata sederhana agar lebih mudah dipahami oleh anak.

Setelah media berhasil dikembangkan, maka langkah selanjutnya yaitu melakukan uji validitas media dengan melakukan validasi kelayakan terhadap

media. Validasi materi dan desain dilakukan dan divalidasi oleh 2 orang ahli yaitu Ahli Materi dan Ahli Media. Hasil validasi dari kedua ahli terhadap media edukasi seksual leaflet pada tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Validasi Ahli Materi dan Ahli Media

Informan	Penilaian	Kriteria
Ahli Materi	93%	Sangat Valid
Ahli Media	82%	Valid

Berdasarkan tabel 1, didapatkan hasil bahwa pada hasil analisis kuesioner dengan Ahli Materi diperoleh persentase skor ideal sebesar 93% (Sangat Valid) dan media dapat digunakan dengan revisi dan Ahli Media diperoleh sebesar 82% (Valid) dan media dapat digunakan dengan revisi.

P4 – Implementasi dan Monitoring

Tahap implementasi dan monitoring digunakan sebagai landasan dan pengawasan terhadap pelaksanaan program agar selalu dalam jalur dan tujuan yang telah dibuat, sehingga pengembangan media berjalan sesuai dengan perencanaan sehingga tidak terjadi pengembangan yang mengakibatkan kerugian (18).

Setelah dilakukan penyempurnaan media yang disesuaikan dengan masukan ahli materi dan ahli media maka, akan dilakukan implementasi berupa uji kelayakan media skala kecil kepada orang tua yang memiliki anak berusia 9-10 tahun di Kota Cimahi dengan 10 responden.

Hasil uji skala kecil menunjukkan bahwa kategori umur mayoritas responden berumur 10 tahun, yaitu sebanyak 6 orang, 3 orang berumur 9 tahun, dan 1 orang berumur 11 tahun.

Hasil dari uji kelayakan skala kecil dihitung dengan rumus sebagai berikut,

$$\text{Hasil} = \frac{\text{total skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimum}} \times 100\%$$

Dari 10 responden, didapatkan total skor sebesar 60 dengan skor maksimum sebesar 75, sehingga didapatkan hasil sebesar 80% serta beberapa masukan serta saran untuk media dalam uji skala kecil. Kemudian hasil

tersebut dimasukkan kedalam kategori penilaian kelayakan media berdasarkan kriteria berikut (19).

Tabel 2. Kriteria Kelayakan (Arikunto, 2009)

Skor dalam Persen (%)	Kategori Kelayakan
<21 %	Sangat Tidak Layak
21-40 %	Tidak Layak
41-60 %	Cukup Layak
61-80%	Layak
81-100%	Sangat Layak

Mengacu pada tabel 2, didapatkan hasil bahwa 80% termasuk kedalam kategori Layak untuk digunakan dengan mempertimbangkan beberapa masukan dan saran yang diberikan oleh responden.

P5 – Evaluasi

Tahap evaluasi dan pengulangan dilakukan untuk mengetahui seberapa baik program dalam mencapai tujuannya. Tahap ini juga penting dilakukan untuk melakukan perbaikan, pengulangan atau penyempurnaan pengembangan media sesuai dengan masukan dan saran dari para ahli (20).

Evaluasi media leaflet dilakukan berdasarkan hasil penilaian dan masukkan oleh ahli materi, media, dan uji skala kecil, kemudian dilakukan pengulangan atau penyempurnaan terhadap media sesuai dengan masukan dan saran yang telah diberikan. Akan tetapi pengulangan atau penyempurnaan media juga mempertimbangkan berbagai aspek, salah satunya kemungkinan, kemudahan, dan kesesuaian dengan tetap mempertimbangkan dan menjaga kualitas output dari pengembangan media. Pada tahap ini sudah dilakukan penyempurnaan produk sesuai dengan hasil penilaian dan uji kelayakan.

KESIMPULAN

Telah dikembangkan media promosi kesehatan leaflet mengenai pra-

pubertas untuk anak usia 9-10 tahun sebagai upaya mencegah penyimpangan sikap seksual pada anak.

Media dikembangkan melalui metode P-Process dimulai dari menganalisis kebutuhan dan didapatkan hasil bahwa Kota Cimahi menjadi sasaran uji coba media edukasi seksual pada anak dengan media leaflet, lalu peneliti melakukan design strategi dalam membuat media, selanjutnya peneliti melakukan pengembangan serta uji coba media untuk validasi kepada ahli materi dengan hasil sangat valid dengan perbaikan, dan ahli media dengan hasil valid dengan perbaikan, sehingga pengembangan media dapat dilanjutkan pada tahap implementasi dan monitoring dengan hasil uji coba skala kecil kepada orang tua yang memiliki anak berusia 9-10 layak untuk digunakan, kemudian pengembangan media dilanjutkan pada tahap evaluasi dan pengulangan untuk penyempurnaan media.

Sehingga secara keseluruhan leaflet ini dapat dikategorikan layak untuk digunakan.

Disarankan agar selanjutnya dapat dilakukan penelitian lanjutan mengenai efektifitas dan pengaruh media leaflet pencegahan kekerasan seksual pada anak terhadap peningkatan pengetahuan anak mengenai pra pubertas.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kemenkes RI. Anak-Anak [Internet]. 2024. Available from: <https://ayosehat.kemkes.go.id/kategori-usia/anak-anak>
2. Amin H. Perlindungan Anak Dari Ancaman Kekerasan Seksual (Sebuah Tinjauan Berdasarkan Nilai-Nilai Islam). IAIN KENDARI [Internet]. 2018; Available from: <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/al-munzir/article/view/928>

3. Poluan OM, Mulyanti D. Peranan Kegiatan Promosi Kesehatan Tentang Kehamilan Remaja Terhadap Pengetahuan Remaja di Kota Manado. J Kesehat Amanah [Internet]. 2023; Available from: <https://ejournal.unimman.ac.id/index.php/jka/article/download/270/282/640>
4. Maria F. 5.523 Kasus Perkawinan Anak, Jabar Peringkat Tiga Terbanyak di Indonesia [Internet]. 2023. Available from: <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2023/11/02/cegah-kasus-perkawinan-anak-pemprov-jabar-lakukan-kolaborasi-multipihak>
5. Dinkes Cimahi. Dinkes Cimahi Jelaskan Resiko Menikah Dini [Internet]. 2021. Available from: <https://cimahikota.go.id/berita/detail/81319-dinkes-cimahi-jelaskan-resiko-menikah-dini>
6. Ariyani W, Yuliani DI, Suminar GE, Rahayu D, Alfath U. Trik Jitu Atasi Problematika Anak Jilid 3. 2020.
7. Susanti. Persepsi dan Cara Pemberian Pendidikan Seksual Pada Anak. Indramayu: Adab; 2020.
8. Tirtawinata M. Binus University. 2020. PENDIDIKAN SEKS SESUAI TAHAP PERKEMBANGAN ANAK. Available from: <https://binus.ac.id/character-building/2020/04/pendidikan-seks-sesuai-tahap-perkembangan-anak/>
9. Pahlawani N. YUK KENALI TAHAPAN PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI [Internet]. 2022. Available from: [http://kkn.undip.ac.id/?p=338084#:~:text=Fase tersebut diantaranya%2C Fase Oral,\(10 tahun – remaja\).](http://kkn.undip.ac.id/?p=338084#:~:text=Fase tersebut diantaranya%2C Fase Oral,(10 tahun – remaja).)
10. Herdhianta D, Assafa MR, Saleh HD. Pengaruh Media Leaflet Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi Dasar. J Bahana Kesehat Masy (Bahana J Public Heal. 2023;7(1):85–90.
11. Mesra R. Research & Development Dalam Pendidikan. <https://doi.org/10.31219/osf.io/d6wck>. 2023. 24–25 p.
12. Maryati T, Utama SY, Diniyati D. Pengaruh Penyuluhan Tablet Fe Dengan Menggunakan Leaflet Terhadap Pengetahuan Remaja Putri Di Smp N 20 Kota Jambi Tahun 2018. ... (Bahana J ... [Internet]. 2018;2(1):44–50. Available from: <http://www.jurnal.poltekkesjambi.ac.id/index.php/JBKM/article/download/97/31>
13. Putri Milenia E, Herdhianta D. Pengaruh Pemberian Media Flashcard Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Konsumsi Gizi Seimbang Pada Siswa Sekolah Dasar. J Kesehat Siliwangi. 2022;3(1):19–26.
14. Dwi Riswinarni_Prosiding SNRP 2016.pdf.
15. Makarim FR. Tahap Perkembangan Anak Usia 9-10 Tahun [Internet]. 2021. Available from: <https://www.halodoc.com/artikel/tahap-perkembangan-anak-usia-9-10-tahun?srsId=AfmBOoocOAI4rujW8CrVhQV9Eiii011cW9mL2cTzy51PmYTJCru3gkV6>
16. Kemendikbud RI. Memilih Buku

Bacaan Bagi Siswa PAUD, TK, dan SD [Internet]. 2023. Available from:

<https://itjen.kemdikbud.go.id/web/memilih-buku-bacaan-bagi-siswa-paud-tk-dan-sd/#:~:text=Buku>

bacaan yang menarik akan, menarik dan sesuai dengan cerita.&text=Bahasa yang digunakan pada buku, kemampuan membaca dan memahami bahasa.

17. Triapamungkas Y. PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS ANDROID MATA PELAJARAN IPA KELAS IV MATERI SUMBER DAYA ALAM, LINGKUNGAN, TEKNOLOGI DAN MASYARAKAT. 2022 [Internet]. Available from: <https://repository.stkippacitan.ac.id/eprint/983/>
18. Widodo MR, Alihaq IIR, Istiqomah AN. Komunikasi Kesehatan : P-Process. 2019;
19. Arikunto S, Safruddin C. Evaluasi Program Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara; 2009.
20. M S, Lestari N, Astiria A, Luthfi A. P PROCESS DALAM KOMUNIKASI KESEHATAN. 2017;